

Pemberdayaan Perisai Diri (Pelatihan Pendidik Sebaya Hindari Sex Bebas Dan Pernikahan Dini) Di Sma Muhammadiyah Sintang

Dian Indahwati Hapsari*¹, Putri Nurlinda¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat K. Sintang, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak

*Penulis korespondensi: indahwati.hapsari@gmail.com

Received: 14 Oktober 2023 / Accepted: 18 November 2023

Abstract

Adolescence is a period of rapid growth and development related to physical, psychological and intellectual aspects. During this period of adolescence there is a great sense of curiosity, as they begin to like challenges and adventures and many are brave enough to take risks for their actions without careful consideration. In Sintang Regency, marriages of children under 19 years of age are the second highest among regencies/cities in West Kalimantan, namely 25%, while data on pregnant women under 20 years of age is 829 cases. Cases of HIV/AIDS in Sintang Regency increase every year. It can be seen that in 2021 there were 575 HIV cases and 50 AIDS cases, increasing again in 2022, namely 672 HIV cases while 97 AIDS cases. Based on age group, the majority are aged 15-19 years (55%). Muhammadiyah Sintang High School is one of Muhammadiyah's charitable efforts in Sintang District. At Muhammadiyah Sintang High School there are still students who stop school due to pregnancy and students' understanding of free sex and early marriage is lacking. To overcome this problem, it is necessary to provide outreach and form cadres as well as training cadres of peer educators to make it easier to obtain information and convey information to teenagers. The method of implementing this activity includes socialization and the formation and training of peer educators. The results of the activity show that there is a significant difference in the level of student knowledge before and after the training and socialization of participants is carried out, namely 1.53. This service activity has formed and activated a cadre of peers at Muhammadiyah Sintang High School

Keywords: early-age marriage, Empowerment, free sex, peer educators

Abstrak

Masa remaja adalah salah satu periode pertumbuhan dan perkembangan yang pesat terkait fisik, psikologis maupun intelektual. Masa-masa remaja ini memiliki rasa keingintahuan yang besar seperti sudah mulai menyukai tantangan dan pertualangan serta banyak yang berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa pertimbangan yang matang. Di Kabupaten Sintang perkawinan anak usia < 19 tahun nomor 2 tertinggi dari Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat yaitu sebesar 25%, Sedangkan data ibu hamil usia kurang 20 tahun sebesar 829 kasus. Untuk kasus penyakit HIV/AIDS di Kabupaten Sintang tiap tahunnya mengalami peningkatan. Dapat dilihat dari tahun 2021 kasus HIV sebanyak 575 kasus dan AIDS 50 kasus meningkat lagi pada tahun 2022 yaitu kasus HIV sebanyak 672 kasus sedangkan AIDS 97 kasus. Berdasarkan kelompok umur yang terbanyak pada umur 15-19 tahun (55%). SMA Muhammadiyah Sintang merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah di Kecamatan Sintang, Di SMA Muhammadiyah Sintang masih ditemukan siswa yang berhenti sekolah dikarenakan hamil dan pemahaman siswa tentang seks bebas dan pernikahan dini yang kurang. Untuk mengatasi permasalahan ini maka perlu diadakan penyuluhan dan pembentukan kader serta pelatihan kader pendidik sebaya untuk mempermudah mendapatkan informasi maupun menyampaikan informasi kepada remaja. Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi sosialisasi dan pembentukan serta pelatihan pendidik sebaya, hasil kegiatan menunjukkan ada perbedaan yang bermakna tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan pelatihan dan sosialisasi peserta yaitu sebesar 1,53. Kegiatan pengabdian ini sudah membentuk dan mengaktifkan kader teman sebaya di SMA Muhammadiyah Sintang

Kata kunci: Pemberdayaan, pendidik sebaya, pernikahan dini, sex bebas

1. PENDAHULUAN

remaja adalah salah satu periode pertumbuhan dan perkembangan yang pesat terkait fisik, psikologis maupun intelektual. remaja ini memiliki rasa keingintahuan yang besar seperti sudah mulai menyukai tantangan dan pertualangan serta banyak yang berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa pertimbangan yang matang. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), definisi remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2015 (Kemenkes 2015) menyebutkan bahwa remaja adalah penduduk yang rentang usia dari 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengatakan bahwa remaja itu dari usia 10-24 tahun dan belum menikah. Berdasarkan Sensus Penduduk 2010 jumlah kelompok usia 8-19 tahun sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk di dunia dan di perkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 miliar atau sekitar 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO,2014).

Menurut survei Litbang Kesehatan yang berkerjasama dengan Unesco mengatakan bahwa sebanyak 5,6% remaja di Indonesia telah melakukan seks pranikah, 96,7% telah terpapar pornografi dan 3,7% mengalami adiksi pornografi. Hal ini bisa menurunkan kualitas remaja dan meningkatkan resiko buruk pada kesehatan reproduksi, karena dapat mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan, tindakan aborsi, pernikahan usia muda dan terjangkit penyakit menular seksual (BKKBN, 2018; SDKI 2017). Pengetahuan pada remaja yang kurang mengetahui tentang dampak dalam perilaku seks pra nikah, dengan pengetahuan yang kurang maka sangatlah mungkin jika remaja tersebut melakukan salah dalam bersikap dan kemudian mempunyai perilaku terhadap seksualitas. Selain itu faktor tersebut yang mempengaruhi dapat pula disebabkan remaja mempunyai persepsi bahwa hubungan seks adalah cara untuk mengungkapkan cinta, sehingga demi cinta, seseorang merelakan hubungan seksual dengan pacar sebelum menikah.

Berdasarkan data di Indonesia, ada kurang lebih 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15- 19 tahun yang mengaku pernah melakukan seksual pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seksual pra nikah. Setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia, dimana 20 persen diantaranya adalah aborsi yang dilakukan oleh remaja. perilaku seksual pada remaja seperti berciuman berat, berhubungan badan sebelum menikah akan berdampak pada resiko yang tidak dikehendaki salah satunya akan menimbulkan tingkat aborsi yang tinggi, melahirkan bayi yang prematur sampai memiliki berat bayi lahir yang kurang dan penyakit seksual seperti HIV/AIDS (Andriani et al., 2022).

Fenomena pergaulan bebas di Kabupaten Sintang saat ini juga sangat memprihatinkan, khususnya dikalangan remaja, yang tak jarang ditemui pasangan yang tidak memiliki ikatan resmi melakukan hubungan intim layaknya suami istri. Di Kabupaten Sintang perkawinan anak usia < 19 tahun nomor 2 tertinggi dari Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat yaitu sebesar 25%. Menurut kelompok usia pernikahan anak umur < 13 tahun 2%, umur 13-16 32% dan umur 16-18 sebesar 66%. Sedangkan data ibu hamil usia kurang 20 tahun sebesar 829 kasus. Untuk kasus penyakit HIV/AIDS di Kabupaten Sintang tiap tahunnya mengalami peningkatan. Dapat dilihat dari tahun 2021 kasus HIV sebanyak 575 kasus dan AIDS 50 kasus dan meningkat lagi pada tahun 2022 yaitu kasus HIV sebanyak 672 kasus sedangkan AIDS 97 kasus. Berdasarkan kelompok umur yang terbanyak umur 15-19 tahun (55%), umur 10-14 tahun (9%), umur 20-44 tahun (33%) dan umur 45-54 tahun (3%). Dari permasalahan di Kabupaten Sintang

adalah pada kelompok remaja kelas 8 s/d 12 yang kebanyakan bertempat tinggal di kontrakan dan kos sebayak 60%. Berdasarkan analisis situasi di lingkungan mitra dapat ditarik suatu permasalahan bahwa (1) seks bebas dan kehamilan di luar nikah merupakan salah satu permasalahan yang terjadi di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Sintang, (2) remaja SMA Muhammadiyah Sintang belum mempunyai wadah seperti kegiatan yang positif yang dapat meningkatkan kreativitas siswa maupun produktifitas sebagai remaja yang sesuai dengan nilai etika, moral dan agama. Kurangnya pengetahuan mengenai seks bebas dan pendewasaan usia pernikahan maka perlunya sebuah pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan remaja, salah satunya dapat dilakukan dengan melakukan penyuluhan tentang bahaya seks bebas dan dampak pernikahan dini, membentuk teman sebaya di lingkungan sekolah, serta perlu adanya pemberian pendidikan kesehatan melalui kader remaja yang diharapkan bisa memberikan dampak positif untuk masa depan remaja.

2. METODE

Metode penyelesaian permasalahan dalam kegiatan ini sebagai berikut pertama pembentukan kader teman sebaya dan pelatihan pendidik sebaya tentang perilaku seks bebas dan pernikahan dini. Strategi yang dilaksanakan oleh tim pengabdian dalam kegiatan ini adalah membentuk kader dan memberikan pelatihan pada pendidik sebaya tentang perilaku seks bebas dan dampak negatif pernikahan dini (PERISAI DIRI kepada remaja anak di SMA Muhammadiyah Sintang untuk mengetahui pemahaman dampak dari seks bebas dan pernikahan dini) selama 2 hari. Kedua memberikan penyuluhan dan sebar kuesioner pretes dan postes. ketiga membentuk Pembinaan Lingkungan sekolah Sehat terbebas dari perilaku seks bebas dan pernikahan dini.

Tingkat ketercapaian keberhasilan dalam pengabdian ini dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan siswa terhadap seks bebas dan pernikahan dini pada remaja yang di sampaikan oleh pemateri dan kader teman sebaya SMA Muhammadiyah Sintang yaitu sebelum penyuluhan pengetahuan sebesar 3,29 dan nilai rata-rata setelah diberikan penyuluhan sebesar 4,80.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan teman sebaya pada siswi SMA Muhammadiyah Sintang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Pontianak Kampus Sintang, seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dalam waktu 1 (satu) hari dari jam 08.00 sampai jam 12.00 WIB. Kegiatan pembentukan dan pelatihan teman sebaya pada siswi-siswi SMA Muhammadiyah Sintang ini melibatkan 1 (satu) orang mahasiswa, 1 (satu) dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat K. Sintang dan perwakilan dari pihak Puskesmas bagian poli remaja. Kegiatan ini diawali dengan registrasi peserta dengan mengisi form daftar hadir peserta. Peserta yang hadir dalam pembentukan kader teman sebaya berjumlah 14 orang. Setelah registrasi dilakukan dengan pembukaan kegiatan yang bertempat di ruang kelas prodi kesehatan masyarakat K. Sintang



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan

Pembukaan kegiatan dimulai dengan kata sambutan oleh dosen kesehatan masyarakat K. Sintang yang dilanjutkan dengan kata sambutan dari koordinator poli remaja Puskesmas Tanjung Puri. Setelah pemberian kata sambutan kegiatan dilanjutkan dengan pembagian kuesioner pretest yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta sebelum diberikan pelatihan.



Gambar 2. Pengisian Kuisisioner Pretest

Setelah mengisi kuesioner pretest peserta diberikan penyuluhan dan pelatihan tentang tugas hak dan kewajiban menjadi kader teman sebaya oleh pihak petugas Puskesmas Tanjung Puri.



(a) (b)

Gambar 3 Penyuluhan (a) dan pelatihan teman sebaya (b)

Setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan maka di buat grup whatshap kader PKPR SMA Muhammadiyah Sintang. Diharapkan kader teman sebaya ini membantu dalam menurunkan kasus seks bebas dan pernikahan dini dikalangan sekolah SMA Muhammadiyah Sintang.



Gambar 4 Daftar group whatsapp kader teman sebaya SMA Muhamamdiyah



Gambar 5. Pemberian slempang pada kader teman sebaya SMA Muhammadiyah Sintang

Kegiatan diakhiri dengan pemberian cendramata berupa selempang kepada Kader teman sebaya SMA Muhammadiyah dan foto bersama peserta kegiatan.



Gambar 6. Foto bersama kader teman sebaya SMA Muhammadiyah dan pihak Puskesmas Tanjung Puri

Berdasarkan hasil pengolahan kuesioner pre test dan post tes yang sudah diberikan kepada para peserta menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna dalam tingkat pengetahuan peserta sebelum dilaksanakan kegiatan dan sesudah dilaksanakan kegiatan pengabdian yaitu sebesar 0,001. Hasil dari statistik menunjukkan nilai rata-rata (mean) tingkat pengetahuan peserta sebelum pelatihan dan penyuluhan sebesar 3,27

serta nilai rata-rata setelah pelatihan dan penyuluhan sebesar 4,80. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai mean pengetahuan responden sebesar 1,533 setelah diberikan pelatihan dan penyuluhan.

Tabel 1: Perbedaan Nilai Mean sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan

Variabe		Mean	p value
Pengetahuan	Sebelum	3,27	0,001
	Sesudah	4,80	

Dengan adanya pelatihan dan penyuluhan diharapkan dalam kurun waktu tertentu pengetahuan peserta tentang seks bebas dan penikahan dini semakin mendalam sehingga kasus seks bebas pada remaja di sekolah tidak bertambah meningkat. Dan diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang terbebas dari seks bebas pada remaja.

4. KESIMPULAN

Simpulan dari program kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah

1. Sudah terbentuknya kader teman sebaya di SMA Muhammadiyah Sintang
2. sudah dilakukannya pelatihan kader teman sebaya bersama pihak Puskesmas Tanjung Puri dan kegiatan sosialisasi bersama kader PKPR tentang seks bebas dan pernikahan dini pada siswa.siswi SMA Muhammadiyah Sintang.
3. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat PERISAI DIRI ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilaksanakan kegiatan yaitu $P\ value = 0,001$

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terhadap pihak LPPM Muhammadiyah yang sudah memberikan bantuan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, serta pihak Puskesmas yang sudah memberikan pelatihan dalam pembentukan kader teman sebaya dan pihak SMA Muhammadiyah Sintang yang sudah memberikan kesempatan membantu dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2018). Survei demografi kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan reproduksi remaja.
Jurnal Widya Laksmi (Jurnal Pengabdian Masyarakat) | 30 Demographic and Health Survey (DHS).
- Kemendes. (2015). Perilaku Berisiko Kesehatan pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia. Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI
- WHO, (2014). Health for the world's adolescents: A second chance in the second decade geneva. World health organization departemen of noncommunicable disease surveillance (2014).
- Andriani, R., Suhrawardi, & Hapisah. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah. Jurnal Inovasi Penelitian, 2(10),

3441–3446.McKibbin, B. (2007). Deep economy: The wealth of communities and the durable future. New York: Times Books/Henry Hold and Co.